

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi saat ini berlangsung dengan cepat, hal ini mendorong setiap individu untuk memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Masyarakat kini sedang mempertimbangkan cara untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan selain dari gaji mereka, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka. Perkembangan ekonomi saat ini mewajibkan individu untuk menjadi lebih cerdas dalam mengelola kebutuhan dan dana mereka, baik untuk kebutuhan sekarang maupun untuk persiapan masa depan, seperti investasi (Dewi dan Wiagustini, 2022).

Investasi merupakan proses menunda konsumsi saat ini dengan tujuan mengubahnya menjadi aset produktif dalam waktu yang telah ditentukan (Utomo, 2020). Seiring berkembangnya dunia investasi hingga saat ini, selain investasi yang sebenarnya lazim dilakukan di masyarakat, masyarakat luas juga sudah mulai mengenal dan memahami investasi keuangan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya berinvestasi sekarang untuk mengantisipasi keuntungan di masa depan. Kesadaran ini muncul dari pentingnya kesiapsiagaan menghadapi tuntutan masa depan yang tidak pasti.

Investasi menurut jenisnya dibagi menjadi 2, yaitu investasi berupa aset riil dan aset finansial (Akbar, 2021). Jenis investasi aset riil dapat berupa properti

seperti bangunan dan tanah, logam mulia, emas, dan lain-lain. Sedangkan jenis investasi pada aset keuangan dapat berupa saham, obligasi, reksadana, deposito, dan lain-lain. Kumpulan aset keuangan ini biasanya disebut sebagai portofolio investasi.

Pada umumnya, individu atau entitas yang melakukan investasi memiliki keinginan untuk mendapatkan imbal hasil yang sesuai dengan harapannya. Salah satu tujuan seorang investor adalah untuk mencapai keuntungan jangka panjang maupun jangka pendek (Lathif, 2019). Imbal hasil bisa didapatkan dari dividen yang dibagikan emiten atau dapat juga diperoleh dari *capital gain*. *Capital gain* adalah kelebihan antara harga jual dan harga beli saham, serta dividen tunai yang diterima dari emiten. Namun, selain peluang untuk mendapatkan *return*, investasi juga membawa risiko. Risiko dapat berasal dari dalam maupun luar perusahaan, yang dapat menghasilkan *capital loss*. *Capital loss* adalah perbedaan negatif antara harga jual dan harga beli yang menyebabkan kerugian modal.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi terus meningkat. Fenomena ini dapat diperhatikan melalui data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang mencatat adanya peningkatan jumlah investor setiap tahunnya mulai dari tahun 2020 hingga Januari 2023. Jumlah investor di pasar modal mencapai 10,48 juta. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 1,62 juta jiwa, jumlah investor tanah air telah naik lebih dari 6 kali lipat. Jumlah investor pasar modal tersebut didasarkan pada jumlah *Single Investor Identification* (SID).

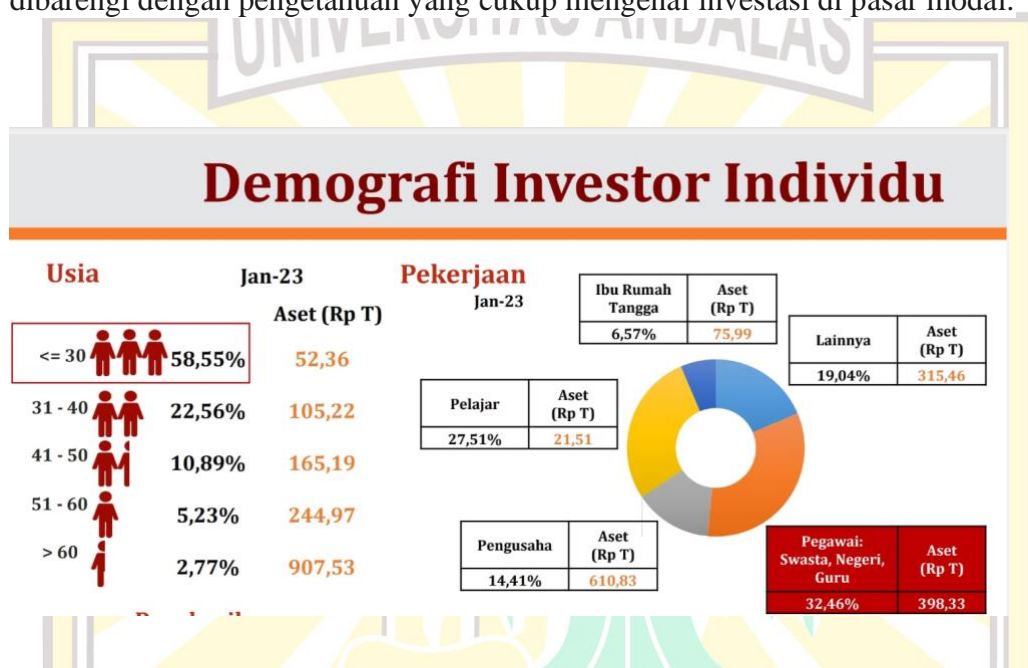


Gambar 1 Demografi Investor Individu

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Meskipun terjadi peningkatan jumlah investor di pasar modal, tingkat pemahaman keuangan di pasar modal tampaknya tidak sejalan dengan pertumbuhan tersebut. Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, indeks literasi keuangan di pasar modal mengalami penurunan, sementara indeks inklusi keuangan mengalami kenaikan pada tahun yang sama. Tingkat pemahaman keuangan dalam konteks pasar modal pada tahun 2022 mencapai 4,11%, turun dari 4,97% pada 2019 dan 4,40% pada 2016. Di lain hal, tingkat inklusi keuangan di pasar modal mengalami kenaikan menjadi 5,19% dari 1,55% pada 2019 (Binekasri, 2022). Selain itu, riset OCBC Financial Fitness Index & Nielsen IQ 2022 juga menyatakan bahwa 78% anak muda yang memiliki produk investasi menyatakan bahwa mereka kurang paham terhadap risiko dan manfaat dari

produk investasi. Mereka sering kali tergoda untuk melakukan investasi karena mengikuti tren di masyarakat dan percaya bahwa investasi merupakan cara cepat untuk memperoleh keuntungan besar. Dari fenomena tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi belum dibarengi dengan pengetahuan yang cukup mengenai investasi di pasar modal.



Gambar 2 Demografi Investor Individu

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Salah satu elemen masyarakat yang memiliki niat tinggi untuk berinvestasi adalah anak muda. Hal ini dapat dilihat dari data KSEI atau Kustodian Sentral Efek Indonesia yang menyatakan jumlah SID di Indonesia didominasi para milenial dengan rentang umur dibawah 30 tahun sebanyak 58,55% dari total jumlah investor domestik di Indonesia. Jika dilihat dari pekerjaan investor, sebanyak 27,51% di antaranya berstatus pelajar. Menurut data Statistik Publik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Januari 2023, kepemilikan aset pelajar di pasar modal tidak main-main yaitu sebanyak Rp 21,51 triliun. Secara

kuantitas, rasio investor pelajar adalah yang terbanyak kedua setelah pegawai negeri/swasta. Dapat dilihat bahwa mahasiswa/pelajar memiliki kesadaran mengenai pentingnya investasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif program studi S1 sebagai objek penelitian.

Dalam beberapa tahun belakangan, investasi telah menjadi gaya hidup bagi sejumlah individu dan telah mengalami perkembangan, tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sosial dan lingkungan (Cakranegara & Sidjabat, 2021). Di Indonesia, terdapat tren peningkatan kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dalam investasi yang berkelanjutan. Berdasarkan Studi Investor Global 2022 yang dilakukan oleh Schroders (2022), 83% masyarakat Indonesia menjawab bahwa “sangat penting” untuk berinvestasi pada dana yang dibangun berdasarkan kebutuhan pribadi dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada tingkat pengetahuan tentang investasi berkelanjutan. *Green Investment*, sebagai jenis investasi, difokuskan pada aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (*environmental, social, and governance/ESG*), dengan tujuan untuk mendukung keberlangsungan ekonomi dan kehidupan di bumi (Akhtar, 2022). Investasi hijau di Indonesia terdiri dari ekuitas hijau (*green equity*), obligasi hijau (*green bonds*), dan reksadana hijau (*green funds*). Perhatian investor terhadap isu-isu perubahan iklim, efisiensi sumber daya, dan masalah-masalah lingkungan telah berkembang, mendorong pemahaman bahwa investasi seharusnya tidak hanya didasarkan pada satu kriteria, melainkan harus mempertimbangkan beberapa kriteria tambahan seperti aspek lingkungan, sosial, budaya, dan alam.

Beberapa perusahaan yang tercatat di pasar modal telah mengadopsi *Green Investment* sebagai strategi untuk menarik perhatian calon pemegang saham (Chariri, 2018). Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang menerapkan praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) terdaftar dalam indeks SRI Kehati. Indeks saham SRI-Kehati merupakan kumpulan perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan berperan dalam menetapkan standar kinerja berkelanjutan bagi perusahaan-perusahaan di pasar saham Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini, kinerja indeks SRI-Kehati menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan IHSG dan LQ45. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi para investor untuk memilih berinvestasi dalam saham indeks SRI-Kehati.

Saham indeks SRI-Kehati, yang melibatkan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, memerlukan analisis yang cermat. Sayangnya, seringkali niat investasi para investor tidak didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap produk investasi. Faktor psikologis, seperti kurangnya pengalaman, pengetahuan, dan persepsi investor terhadap pasar saham, dapat memengaruhi keputusan investasi mereka, terkadang menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan (Hidayati, 2021). Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kompleksitas saham indeks SRI-Kehati yang memerlukan analisis menyeluruh dan tingkat literasi keuangan yang mungkin masih kurang di kalangan investor. Faktor-faktor psikologis juga turut berperan, menunjukkan bahwa keputusan investasi seringkali tidak hanya didasari pertimbangan rasional, namun juga dipengaruhi oleh aspek-aspek emosional dan psikologis. Maka dari itu, usaha untuk meningkatkan literasi

keuangan dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas investasi di sektor SRI-Kehati dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Menurut Ajzen (2020), konsep niat dimaksudkan untuk mengidentifikasi sumber motivasi yang memengaruhi perilaku, serta untuk menggambarkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba atau seberapa besar usaha yang akan mereka lakukan untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain perilaku individu di masa depan dapat diprediksi melalui niat, karena niat merupakan langkah awal yang membentuk pola perilaku selanjutnya. Akibatnya, niat tersebut dapat menunjukkan arah kemungkinan perilaku individu di masa depan.

Secara umum, niat diartikan sebagai indikasi seseorang atau rencana untuk mengambil suatu tindakan. Lebih jauh lagi, niat merupakan konstruksi yang jelas dari sikap individu dan nilai intrinsik yang memegang peranan penting berperan dalam memprediksi perilaku masa depan. Berdasarkan Teori Perilaku Terencana oleh Ajzen (2020), niat diasumsikan untuk mengidentifikasi motivasi faktor yang mempengaruhi perilaku dan menunjukkan seberapa kerasnya atau upaya yang dilakukan untuk melakukan suatu tugas. Tentang produk keuangan, niat dikaitkan dengan penyimpanan aset atau investasi (Samsuri et al., 2019). Pada dasarnya, investasi diartikan sebagai pengalokasian sejumlah uang pada waktu tertentu dengan maksud agar memperoleh keuntungan di masa depan. Target utama seorang investor adalah mendapatkan keuntungan pengembalian (Lathif, 2019).

Para peneliti mengungkapkan berbagai faktor pendorong niat investasi hijau seperti literasi keuangan (Osman et al., 2019; Sobaih and Elshaer, 2023; Samsuri et al., 2019; Pangestika & Rusliati, 2019; Dewi dan Purbawangsa, 2018; Ilyas et al., 2022), ciri-ciri kepribadian (Sadiq dan Azad 2019; Sarwar et al., 2020; Widagdo & Roz, 2022; Mutlu dan Ozer, 2019), dan toleransi risiko (Ejigu & Filatie, 2020; Mahardhika & Zakiyah, 2020; Kumari dan Pandey 2019; Samsuri et al., 2019; Frans & Handoyo, 2020). Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu memahami lebih baik dampak dan potensi keuntungan dari investasi berkelanjutan, mendorong mereka untuk memilih portofolio yang sejalan dengan nilai-nilai lingkungan mereka.

Selain itu, sifat kepribadian seperti ketertarikan pada isu-isu lingkungan dan kepedulian terhadap tanggung jawab sosial dapat menjadi faktor penting yang memotivasi seseorang untuk melakukan *green investment*. Selanjutnya, toleransi risiko memainkan peran kunci dalam memandu keputusan investasi, dengan individu yang memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung lebih bersedia untuk mengalokasikan dana mereka pada proyek-proyek berkelanjutan yang mungkin melibatkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi. Dengan demikian, literasi keuangan, *personality traits*, dan toleransi risiko saling berinteraksi untuk membentuk motivasi dan arah niat individu dalam mengadopsi *green investment* sebagai bagian integral dari strategi keuangan mereka.

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam niat investasi dan diperlukan untuk menghindari masalah keuangan seperti trade-off, yaitu situasi di mana satu kepentingan dikorbankan untuk kepentingan lain (Sugiyanto, 2020).

Literasi keuangan memiliki posisi penting dalam membantu seseorang dalam mengidentifikasi perilaku keuangan untuk mengelola sumber keuangan yang baik (Tumba et al., 2022). Literasi keuangan adalah tingkatan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang mengenai lembaga keuangan, serta produk dan layanan yang ditawarkan (Samsuri et al., 2019). Diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam memahami keuangan secara umum, termasuk tabungan, investasi, utang, dan asuransi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan niat investasi.

Dalam hidup, setiap orang mendambakan kehidupan yang sejahtera. Dengan mengatur pengeluaran dan pendapatan, mereka bisa memperoleh kekayaan. Oleh karena itu, perlu dipahami aktivitas keuangan spesifik yang akan dialami, seperti pencatatan dan penganggaran, simpan pinjam, pembayaran pajak, penggunaan dana kredit, dan membuat rencana pensiun. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai literasi keuangan sangat diperlukan. Literasi keuangan merupakan komponen terpenting dalam berinvestasi di pasar modal. Ketika seorang investor memiliki kemampuan literasi keuangan, ia akan menggunakan uangnya dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Pangestika & Rusliati, 2019). Level literasi keuangan mahasiswa akan memainkan peran kunci dalam pemahaman mereka tentang *green investment*. Literasi yang tinggi dapat membantu mereka memahami konsep dan manfaat investasi berkelanjutan, serta risiko yang terkait dengan jenis investasi ini.

Menurut Dewi dan Purbawangsa (2018) dan Ilyas et al., (2022), menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang lebih besar terhadap niat investasi daripada faktor-faktor lainnya seperti pendapatan dan risiko. Ini menyiratkan bahwa itu pemahaman yang baik tentang keuangan merupakan faktor penting dalam menentukan suatu keputusan investasi. Selain itu, Sadiq dan Azad (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap investasi dan pengelolaan aset. Selain perilaku keuangan, pemahaman tentang keuangan juga dibutuhkan (Sashikala & Chitramani, 2018). Sobaih and Elshaer (2023) menemukan bahwa adanya keterampilan literasi keuangan secara positif dan signifikan memengaruhi niat untuk berinvestasi di kalangan mahasiswa di Saudi Arabia.

Kondisi psikografis memainkan peran penting dalam menentukan perilaku investasi seseorang dan risiko yang tidak terpisahkan terlibat dalam keputusan investasi mereka. Pemahaman seseorang terhadap risiko bergantung pada variabel yang berbeda, yang paling penting adalah ciri-ciri kepribadian yang dimiliki individu. Selain itu, setiap individu berbeda satu sama lain, oleh karena itu, mereka memiliki tujuan keuangan yang beragam. Keputusan yang diambil investor terkait tujuan keuangan mereka dipengaruhi oleh kepribadian dan rasionalitas mereka (Sarwar et al., 2020).

. Penelitian yang berbeda telah mengusulkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda, namun “model lima faktor besar” adalah yang dimaksud klasifikasi yang paling umum digunakan dikembangkan oleh Allport dan Odbert (1936). Konsep *Personality Traits* dikemukakan oleh Allport (1937) dalam *The Big Five*

Personality yang menyatakan bahwa “...kepribadian adalah organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan”. Selanjutnya Lima Kepribadian Besar merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengamati kepribadian seseorang melalui ciri-ciri yang disusun menjadi lima dimensi, yaitu ekstrasversi, kesesuaian, kesadaran, neurotisisme, dan keterbukaan (Sarwar et al., 2020). *Personality traits* ditunjukkan dalam hubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti kinerja, kesuksesan akademis, sikap, dan pengeluaran (Widagdo & Roz, 2022). Hal ini juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan baik di dalam jangka pendek dan jangka panjang (Ashrafi & Rajablou, 2020).

Beberapa penelitian telah menjelaskan hubungan tersebut antara *personality traits* dan manajemen keuangan. Widagdo and Roz (2022), menunjukkan hubungan yang kuat antara *personality traits* dan niat investasi. Sementara itu, kehati-hatian dan ekstrasversi telah terjadi terbukti mempengaruhi perilaku menabung atau meminjam, namun isu-isu keuangan yang lebih luas masih seringkali mendapat perhatian yang terbatas. Mutlu dan Ozer (2019) juga mendukung hal tersebut yang menyatakan bahwa *personality traits* seperti kehati-hatian, keramahan, dan keterbukaan dalam mengelola uang berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Lebih lanjut Lai (2019) menyatakan bahwa niat investasi individu dipengaruhi oleh keterbukaan dan kepribadian menyenangkan yang juga mempengaruhi norma subyektif. Demikian pula, Sarwar et al., (2020) melaporkan bahwa niat berinvestasi dipengaruhi oleh sifat keterbukaan, keramahan, ketelitian, dan pengalaman pribadi. Sarwar et al. (2020) menemukan

bahwa *personality traits* berpengaruh positif signifikan terhadap niat investasi investor individu di Pakistan.

Psikologi kepribadian adalah studi tentang bagaimana orang berbeda secara psikologis, dan bagaimana perbedaan tersebut dapat dijelaskan dan diukur (Sandra Widjaja & Roy Sembel 2020). Ciri-ciri kepribadian adalah salah satu faktor psikologis penting yang mempengaruhi perilaku keuangan investor individu (Ozer & Mutlu, 2019). Taksonomi yang paling banyak dibicarakan dan populer adalah pendekatan Big Five Personality atau model Lima Faktor (Kumaranayake, 2017). Teori Lima Faktor memberikan dasar bagi teori kausal, untuk memungkinkan prediksi perilaku (Crae & Sutin, 2018). Dimensi kepribadian yang dikategorikan dalam model lima besar meliputi keterbukaan terhadap pengalaman (orang kreatif), kehati-hatian (orang yang dapat diandalkan, bertanggung jawab & terorganisir), ekstraversi (orang yang aktif), keramahan (orang yang bersosialisasi), neurotisisme (orang yang emosional dan pemurung) (Dhiman & Raheja , 2018). *Personality traits*, seperti kecenderungan untuk berpikir jangka panjang, tingkat keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan kepedulian sosial, dapat mempengaruhi niat berinvestasi dalam proyek-proyek berkelanjutan. Individu dengan *personality traits* ini mungkin lebih terbuka untuk mempertimbangkan *green investment* sebagai pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai dan preferensi mereka. Mutlu dan Ozer (2019) menemukan bahwa individu dengan ciri kepribadian keterbukaan terhadap pengalaman dan neurotisisme memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam investasi jangka panjang. Sadiq dan Azad (2019) menemukan individu dengan kepribadian ekstraversi dan ketelitian

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi jangka panjang sedangkan individu dengan kepribadian kesesuaian mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap investasi jangka pendek.

Toleransi risiko keuangan merupakan konsep penting yang berimplikasi pada penyedia jasa keuangan karena merupakan salah satu aspek yang menentukan keputusan individu dalam berinvestasi, khususnya pada aset keuangan (Mahardhika & Zakiyah, 2020). Investasi di pasar modal selalu memiliki risiko. Risiko ini termasuk risiko kehilangan dana yang disetorkan karena perubahan harga saham, risiko keamanan transaksi jual-beli, risiko investasi pada emiten yang tidak kredibel, dan sebagainya. Tentu saja, tingkat risiko yang dapat diterima setiap orang berbeda-beda. Toleransi investor terhadap risiko sangat memengaruhi jenis investasi yang dipilih dan jumlah dana yang diinvestasikan. Investor dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko: investor yang suka terhadap risiko, investor yang menghindari risiko, dan investor yang mengabaikan risiko (Wulandari dan Iramani, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumari dan Pandey (2019), investor generasi milenial di India memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat toleransi risiko mereka.

Pada penelitian terdahulu (Samsuri et al., 2019) menemukan toleransi risiko berpengaruh pada niat investasi individu. Studi menunjukkan bahwa toleransi risiko positif berdampak positif pada keinginan mahasiswa untuk investasi saham (Frans & Handoyo, 2020). Semakin tinggi tingkat toleransi risiko, maka semakin tinggi pula niat investasi. Toleransi risiko mahasiswa akan

memainkan peran dalam pemilihan jenis *green investment*. Mereka yang memiliki toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dalam investasi berkelanjutan yang mungkin memiliki fluktuasi nilai pasar yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki toleransi risiko yang lebih rendah mungkin cenderung memilih *green investment* dengan profil risiko yang lebih stabil.

Literasi keuangan dan *Personality Traits* tidak hanya berpengaruh terhadap niat investasi, akan tetapi juga berpengaruh pada toleransi risiko. Seseorang hanya akan bersedia meletakkan kekayaannya pada investasi ketika mereka bersedia menanggung risiko yang mungkin diterima. Grable dan Joo (1999) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan faktor yang paling penting untuk memprediksi toleransi risiko jika dibandingkan dengan faktor lain seperti demografi dan karakteristik sosial ekonomi. Individu memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda karena pengalaman hidup yang berbeda dan perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Olsen dan Cox, 2001).

Banyak penelitian telah meneliti tentang niat investasi di berbagai negara. Yang et al. (2021) meneliti tentang pengaruh toleransi risiko terhadap niat investasi pada pekerja dewasa di Malaysia. Akhtar dan Das (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan terhadap niat investasi di pasar modal India. Sarwar et al. (2020) meneliti tentang pengaruh *personality traits* terhadap niat investasi investor individu di Pakistan. Sobaih and Elshaer (2023) meneliti tentang pengaruh *financial literacy* terhadap niat investasi pada mahasiswa di Saudi Arabia. Ejigu & Filatie (2020) melakukan penelitian tentang

pengaruh pengetahuan keuangan terhadap niat investasi mahasiswa di Ethiopia. Namun, belum banyak penelitian yang meneliti tentang niat investasi pada *green investment* terutama di Negara berkembang, seperti di Indonesia. Sehingga penulis ingin mengeksplorasi tema ini lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan *Personality Traits* Terhadap *Green investment intention* dengan Toleransi Risiko Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Mahasiswa S1 Seluruh Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *green investment intention*?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko?
3. Bagaimana pengaruh *personality traits* terhadap terhadap *green investment intention*?
4. Bagaimana pengaruh *personality traits* terhadap toleransi risiko?
5. Bagaimana pengaruh toleransi risiko terhadap terhadap *green investment intention*?
6. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *green investment intention* Z melalui mediasi toleransi risiko ?
7. Bagaimana pengaruh *personality traits* terhadap terhadap *green investment intention* melalui mediasi toleransi risiko?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap *green investment intention*.
2. Menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko.
3. Mengeskplorasi pengaruh *personality traits* terhadap *green investment intention*.
4. Mengidentifikasi pengaruh *personality traits* terhadap toleransi risiko.
5. Menganalisa pengaruh toleransi risiko terhadap *green investment intention*.
6. Mengeskplorasi pengaruh literasi keuangan terhadap terhadap *green investment intention* melalui mediasi toleransi risiko.
7. Mengidentifikasi pengaruh *personality traits* terhadap terhadap *green investment intention* melalui mediasi toleransi risiko.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan, termasuk:

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi niat investasi dalam *green investment*.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mencaeritahu faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk berinvestasi dalam *green investment*, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik bagi mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis menetapkan ruang lingkup pembahasan yaitu pada objek kajian bagaimana pengaruh literasi keuangan dan *personality traits* terhadap *green investment intention* dengan toleransi risiko sebagai mediasi (studi pada mahasiswa S1 seluruh Indonesia).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas arah penelitian ini, diperlukan penambahan struktur penulisan yang sistematis. Penelitian ini akan diorganisir dalam 3 bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan yang berupa uraian singkat mengenai bab yang terdapat didalam skripsi.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan mengulas teori yang diambil dari berbagai sumber literatur yang menjadi dasar pembahasan penelitian. Isi bab ini akan mencakup kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis serta sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan terkait topik yang diteliti. Hasil dapat berupa data observasi, wawancara, dan analisis dokumen lainnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga terdapat saran yang diberikan oleh penulis kepada pihak tertentu.